

La Comédiathèque

*Last chance
encounter*

Jean-Pierre Martinez



comediatheque.net

**Teks ini tersedia untuk dibaca secara gratis.
Namun, izin harus diminta dari penulis sebelum pertunjukan publik
apa pun, baik oleh perusahaan profesional atau amatir. Untuk
menghubungi Jean-Pierre Martinez
dan untuk meminta izin untuk mewakili salah satu
karyanya: <https://comediatheque.net>**

Pertemuan kesempatan terakhir

Jean-Pierre Martinez

Terjemahan oleh penulis

Di peron stasiun kereta pinggiran kota, seorang pria dan seorang wanita yang belum pernah bertemu sedang menunggu kereta yang akan membawa mereka ke takdir baru yang telah mereka pilih sendiri. Namun kereta pukul 08.30 yang mereka naiki setiap hari telah dibatalkan. Yang berikutnya akan jatuh tempo dalam tiga jam. Situasi ini menciptakan peluang terjadinya pertemuan tak terduga yang dapat mengubah jalan hidup mereka...

Karakter

Fred (laki-laki)

Alex (wanita)

Di peron stasiun kereta api yang sepi di desa pinggiran kota yang terpencil, tepi panggung melambangkan rel kereta api, dan sebuah bangku berdiri di latar belakang. Seorang pria datang, membawa tas travel. Setelah meletakkannya, dia melirik arlojinya, duduk di bangku, dan dengan sabar menunggu. Tak lama kemudian, seorang wanita mendekat sambil menarik koper beroda. Melihat bangku cadangan, dia ragu-ragu sebelum akhirnya menyerah dan bergabung dengannya. Keduanya berpura-pura tidak peduli akan kehadiran satu sama lain, masing-masing sibuk memeriksa jam tangan dan menunggu. Setelah beberapa saat, dia bangkit, mengambil beberapa langkah, dan kembali ke arah wanita itu.

Fred – Permisi, apakah Anda punya waktu?

Dia sedikit ragu, curiga, lalu melihat arlojinya sebelum menjawabnya, bahkan tanpa tersenyum.

Alex – Sekarang jam 8:31.

Fred - Terima kasih.

Dia menjauh beberapa langkah. Mereka berdua menunggu. Ketika tanda-tanda ketidaksabaran mulai terlihat di wajahnya, dia kembali padanya.

Alex – Biasanya kereta selalu tepat waktu...

Fred – Kecuali saat mereka sedang mogok kerja, tentu saja.

Alex – Apakah mereka sedang mogok kerja?

Fred – Bukannya aku sadar...

Jeda.

Alex – Apakah itu sudah berlalu?

Fred - Saya kira tidak demikian.

Alex – Karena kamu ada di sini sebelum aku... Kamu tidak melihatnya berlalu?

Fred – Jika ya, saya pasti masuk, kan?

Alex – Bisa saja lewat... dan tidak berhenti.

Fred - Tidak berhenti?

Alex – Ini sebenarnya bukan stasiun di sini. Itu hanya berhenti. Tidak semua kereta berhenti. **Fred** – Jam 8:30 selalu berhenti.

Alex - Ya...

Fred – Saya tiba di sini sekitar pukul dua puluh lima lewat dan saya tidak melihat ada kereta yang lewat. **Alex** – Jadi belum sampai... (*Jeda*) Kecuali jika lewat sebelumnya... **Fred** – Sebelum 08:25? Kereta jam 8:30?

Alex – Anda benar... Ada kereta yang terlambat, tetapi kereta berangkat sebelum

waktu yang dijadwalkan... **Fred** – Ini baru jam 08.33, masih bisa sampai.

Dia duduk di bangku. Dia tetap berdiri. Mereka menunggu.

Alex – Atau itu berarti mereka membatalkannya.

Fred – Dibatalkan? Kereta jam 8:30? Selalu ada kereta pada jam 8:30. Mengapa mereka membatalkannya?

Alex – Saya tidak tahu... Mungkin jumlah orangnya tidak cukup lagi. **Fred** – Menurutmu jumlah orangnya tidak cukup?

Alex – Hanya ada kita berdua...

Fred – Memang benar biasanya ada lebih banyak orang dari itu. Agak aneh...

Alex – Lagi pula, kalau kita hanya berdua... mungkin karena mereka membatalkannya, tepatnya... dan hanya kita yang belum mengetahuinya...

Fred - Kau pikir begitu?

Alex - Aku tidak tahu.

Fred – Ini bukan stasiun kereta, tapi tetap saja... Jadwalnya harus dipasang di suatu tempat... **Alex** – Ya tentu saja...

Fred – Ada papan pengumuman tepat di pintu masuk, di sebelah perlintasan sebidang.

Alex – Tempat mereka biasa menjual tiket. Tapi tidak ada seorang pun yang berada di belakang meja untuk waktu yang lama.

Fred – Mula-mula loket tiket dirampas, lalu kereta dirampas, stasiun kereta dirampas, dan jalur kereta dirampas.

Alex – Jadwalnya harus ditempel di dinding sebelah sana.

Fred – Ya, seharusnya begitu.

Jeda.

Alex – Apakah kamu tidak akan memeriksanya?

Fred – Letaknya di sisi lain lintasan. Bayangkan jika kereta datang saat saya sedang melihat papan.

Alex - Terus?

Fred – Saya tidak akan bisa menyeberang kembali, dan saya akan ketinggalan kereta.

Alex – Tepat sebelum kereta tiba, bel berbunyi dan penghalang diturunkan. Anda akan punya cukup waktu untuk kembali.

Fred – Pada prinsipnya, itu dilarang. Maksudku... melintasi rel setelah bel

berbunyi. 4

Alex – Ya... pada prinsipnya.

Fred – Belum lagi itu bisa berbahaya.

Alex – Baiklah... kalau begitu mari kita tunggu.

Fred – Waktu saya kecil, bersama adik laki-laki saya, kami biasa melintasi rel seperti itu, padahal bel sudah berbunyi. Suatu hari, kakakku kehilangan sepatunya di tengah jalan. Dia ingin kembali dan mengambilnya ketika kereta mendekat, dan... *(Dia memberinya tatapan ketakutan.)* Saya meraih lengannya pada saat terakhir, dan untungnya, dia berhasil keluar. Sebaliknya, sepatu...

Dia tampak sedikit kesal dengan momen yang terlalu dramatis ini. Mereka berhenti sejenak, dan dia mulai bergerak untuk pergi.

Alex – Aku akan pergi dan melihatnya.

Fred – Biarkan saja, aku pergi. Dengan tumitmu...

Dia menjauh dan keluar dari belakang panggung. Dia menatap ke arah di mana kereta seharusnya tiba, menunggu. Dia kembali.

Alex - Jadi?

Fred – Mereka membatalkannya.

Alex - TIDAK?

Fred – Jadwal baru diposting di sana. Tidak ada kereta pada jam 8:30.

Alex – Dan tidak ada yang lain?

Fred – Ada kereta jam 08.00, sudah berangkat. Dan berikutnya pada pukul 11:30. **Alex** – 11:30! Tapi itu dalam tiga jam!

Mereka berdua menerima pukulan itu.

Fred – Ada kereta pada jam 8:30, saya yakin itu.

Alex - Ya saya juga. Itu sebabnya saya tidak memeriksa ulang...

Fred – Mereka membatalkannya... Sial... Mereka membatalkan kereta jam 8:30! *Jeda singkat.*

Alex – Tiga jam... Saya mendapat koneksi dalam dua puluh menit...

Fred - Saya juga... *(Jeda)* Saya sarankan berbagi taksi, tapi...

Alex – Menemukan taksi di sekitar sini...

Fred – Kalau jalan kaki, jaraknya terlalu jauh. Lagi pula, kita tidak akan pernah punya waktu untuk berhubungan. **Alex** – Apalagi dengan koperku... Dan saya tidak memakai sepatu yang nyaman. **Fred** – Saya pikir hubungan kita tidak mungkin terjadi.

Alex – Kita tidak mungkin menunggu di sini selama tiga jam...

Fred – Kecuali Anda punya solusi lain...

Guntur bergemuruh diikuti kilatan petir.

Alex – Saya hanya berharap hujan tidak mulai turun. Bahkan tidak ada tempat untuk berlindung... **Fred** – Aku ingin menawarimu kopi, tapi...

Alex – Kafe terdekat berjarak 1 jam berjalan kaki. Kita hampir tidak bisa sampai ke sana dan kembali ke masa lalu.

Fred – Saya tidak membawa payung. Apakah kamu punya satu?

Alex - TIDAK...

Jeda.

Fred – Aku akan mencoba peruntunganku dengan menumpang. Mau bergabung?

Dia ragu-ragu, masih waspada.

Alex - Tidak terima kasih. Aku lebih memilih menunggu di sini.

Fred - Mau mu.

Dia menjauh dan keluar. Dia melirik ke langit yang mengancam, menunggu. Setelah beberapa saat, dia mengeluarkan sebuah buku dan membenamkan dirinya dalam bacaannya. Dia kembali.

Fred - Apa yang kau baca?

Dia melompat.

Alex - Kamu menakuti saya...

Fred - Saya minta maaf. Jadi?

Alex – Oh, tidak ada yang istimewa... Masih belum ada kereta yang terlihat...

Fred – Saya bertanya tentang buku Anda.

Alex - Ah iya... (*Menunjukkan padanya buku itu*) "Pertemuan

Kesempatan Terakhir"... **Fred** – Cukup pas.

Alex – Ini adalah drama...

Fred – Apakah Anda tertarik dengan teater?

Alex - Sedikit. Anda sudah berhenti menumpang?

Fred – Yah... tidak ada mobil yang lewat pada jam segini. Dan selain itu...

Alex - Ya?

Fred – Aku tidak ingin meninggalkanmu sendirian.

Alex – Terima kasih, tapi... kamu tidak perlu melakukannya.

Fred – Menumpang adalah sesuatu yang belum pernah saya lakukan selama bertahun-tahun. Aku sudah tidak nyaman lagi dengan hal itu.

Alex – Angkat saja jempolmu, kan?

Fred – Mungkin untukmu, tapi untukku. Jika saya melihat diri saya menumpang di pinggir jalan, saya tidak yakin akan berhenti. Maukah kamu berhenti?

Dia menatapnya.

Alex - Sejujurnya? TIDAK...

Fred – Lalu apa gunanya? Aku lebih suka menunggu di sini... bersamamu.

Alex - Mau mu...

Fred – Sepertinya cuacanya sedikit cerah, bukan?

Alex - Ya...

Fred – Tapi aku tidak ingin menghalangimu membaca...

Alex - Terima kasih.

Dia melanjutkan bacaannya tetapi tampaknya tidak terlalu fokus. Akhirnya, dia menyimpan bukunya, dan keheningan pun terjadi.

Fred – Apa yang kita lakukan di antah berantah ini? Aku penasaran... **Alex** – Aku berada di rumah ibuku.

Fred – Maaf, itu sebenarnya bukan pertanyaan. Saya tidak ingin membongkar.

Alex – Maaf, saya salah paham. aku menceritakan padamu kisah hidupku...

Jeda.

Fred – Aku berada di rumah ayahku. (*Menunjuk ke suatu arah*) Dia tinggal sekitar satu kilometer dari sini...

Alex – Ibuku juga tidak tinggal jauh, di seberang sana. Tapi aku lebih suka tidak kembali ke sana...

Fred melihat arlojinya.

Fred – 8:35. Saya masih memiliki harapan bahwa ini hanya sedikit terlambat. Tapi tidak. Mereka benar-benar membatalkannya.

Alex – Berharap awal yang baru dengan menaiki kereta yang sudah tidak ada lagi... **Fred** – Apa yang membuatmu berpikir aku ingin memulai dari awal?

Alex – Maaf, saya berbicara sendiri... Saya mengganggu.

Dia duduk di bangku cadangan. Dia ragu-ragu sejenak dan duduk

juga. 7

Fred – Sebaliknya, jika kita ngobrol bersama selama tiga jam sambil menunggu kereta berikutnya... kita tidak akan bisa mengikuti topik terkait kereta api atau cuaca.

Alex – Kita tidak perlu bicara...

Fred – Tidak, tentu saja.

Alex – Maaf, bukan itu maksudku, tapi... Aku tidak terbiasa berbicara dengan orang asing.

Fred – Ibumu tinggal di sini. Begitu pula ayahku. Siapa tahu, mungkin kita pernah bertemu di suatu tempat sebelumnya.

Alex – Dan selain itu, akan lebih baik bagiku untuk berbicara dengan seseorang.

Fred – Jadi, awal yang baru. Hari ini. Di peron kereta ini. Tepat pukul 08.30...

Alex – Bisa dibilang begitu, ya.

Fred – Meninggalkan ibumu...

Alex – Lebih baik meninggalkan suamiku. Aku pindah kembali bersama ibuku sementara aku mencari tempat tinggal baru. Aku baru saja mendapatkan kuncinya.

Fred – Kunci kebebasan...

Alex - Dan bagaimana denganmu?

Fred – Saya datang untuk mengucapkan selamat tinggal kepada ayah saya. Mencari penerbangan ke Amerika Serikat malam ini. Baiklah, jika aku bisa lepas landas dari stasiun kereta ini.

Alex – Jadi, awal baru untukmu juga?

Fred - Saya berhenti bekerja. Aku mengembalikan kunci apartemenku. Saya akan tinggal bersama seorang teman di Los Angeles untuk sementara waktu. Setelah itu, siapa yang tahu?

Alex – Los Angeles... Sepertinya masih jauh dari sini...

Fred – Menghabiskan seluruh masa kecilku di tanah tak bertuan, terjebak di antara dua stasiun kereta dan hampir tidak ada kereta yang singgah. Bahkan saat itu, rasanya masih jauh dari mana pun.

Alex - Ya...

Fred – Dan sekarang setelah saya berangkat menjelajahi Amerika, di sinilah saya lagi, terdampar di dermaga ini seperti seorang pelaut saat air surut.

Alex – Dan gelombang berikutnya akan terjadi dalam tiga jam...

Fred – Aku juga tidak ingin kembali ke ayahku. Aku harus memaksakan diri untuk datang dan mengucapkan selamat tinggal pada ayahku, aku tidak ingin mengalami hal itu lagi.

Alex - Selamat tinggal?

Fred – Maksudku selamat tinggal, tentu saja. Tapi mungkin itu adalah kesalahan

Alex – Jadi kita berdua berada pada titik balik dalam hidup kita...

Fred - Ya...

Alex – Apa yang Anda lakukan sebelum memutuskan untuk berhenti?

Fred – Saya adalah direktur pemasaran di sebuah perusahaan komputer... (*Jeda*) Ya, saya tahu, hal ini cenderung membuat percakapan terhenti dengan canggung. Itu bagian dari alasanku pergi. Tapi bagaimana denganmu? Apa bidang pekerjaan Anda?

Alex – Saya dulu seorang guru... Saya mengambil cuti setelah menikah... Suami saya tidak ingin saya bekerja. Tapi sekarang, saya baru saja menemukan pekerjaan baru.

Fred – Jika saya memahaminya dengan benar, kita tidak memiliki pemahaman yang sama tentang apa itu titik balik.

Alex - Titik balik?

Fred – Kamu bilang kita berdua berada pada titik balik dalam hidup kita. Saya mencoba mengubah arah. Dari apa yang Anda bagikan, ini terdengar seperti perubahan arah bagi Anda.

Alex - Kau pikir begitu?

Fred – Anda menjadi lajang lagi dan kembali ke pekerjaan lama Anda. Aku berhenti dari pekerjaanku dan memulai petualangan...

Alex – Itu salah satu cara untuk melihatnya.

Fred – Apakah Anda benar-benar yakin dapat melanjutkan apa yang Anda tinggalkan beberapa tahun yang lalu? Kembali ke persimpangan jalan dan mencoba jalan lain setelah terjebak di jalan buntu?

Alex - Bagaimana denganmu? Apakah Anda yakin Anda bisa meninggalkan segalanya dan memulai hidup baru? Apakah menurut Anda berpindah benua saja sudah cukup untuk menjadi orang lain?

Fred – Saya tidak tahu... Saya selalu bisa mencoba...

Jeda.

Alex – Jadi, kamu juga pernah tinggal di sini ketika kamu masih muda?

Fred – Saya menghabiskan seluruh masa kecil saya di sini. Saya tidak bisa mengatakan itu dipenuhi dengan kenangan indah. Dan kamu?

Alex – Saya bersenang-senang di sini.

Fred – Saya sangat bosan di tempat pembuangan sampah ini saat remaja... Kadang-kadang saya naik kereta pukul 8:30, bahkan pada hari Minggu tidak ada sekolah, dan segera kembali, naik kereta yang sama dengan arah berlawanan.

Alex - Kenapa kau melakukan itu?

Fred – Untuk terus bergerak. Merasa seperti aku masih hidup. Saya sudah memimpikan perjalanan ke ujung bumi, namun saya harus puas dengan perjalanan

pulang pergi yang tidak masuk akal ini melalui jalur pinggiran kota.

Alex – Sekarang, kamu akan bepergian...

Fred – Jika kereta ini mau mengantarku ke bandara... Pernahkah kamu bosan?

Alex - TIDAK.

Fred – Anda harus memiliki kehidupan batin yang sangat intens. Merupakan kualitas yang penting untuk tinggal di tempat seperti ini. Ini bukan kota, tapi juga bukan pedesaan. Beberapa kereta di pagi hari untuk berangkat ke sekolah atau bekerja. Beberapa kereta di malam hari untuk membawa orang pulang, menonton TV sebelum tidur.

Alex – Dan sekarang, kamu tidak bosan lagi?

Fred - Saya bersedia. Sebenarnya cukup sering. Tapi sekarang, saat aku bosan, aku punya pilihan untuk menghibur diriku sendiri. Saya bisa pergi ke bioskop. Bergaul dengan teman-teman. Berlibur untuk liburan akhir pekan. Sekadar mengusir kebosanan....

Alex – Saya pernah membaca bahwa ada baiknya anak-anak sesekali mengalami kebosanan. Ini menumbuhkan imajinasi mereka.

Fred – Mungkin anak-anak manja, ketika mereka bosan dengan semua mainannya... Tidak, saya tidak berbicara tentang kemalasan sementara. Maksud saya sensasi mengerikan ketika Anda menyadari hidup Anda semakin menjauh, dan tidak ada yang bisa ditunjukkan. Perasaan menghantui bahwa Anda tidak akan bisa mendapatkan kembali waktu yang hilang.

Alex – Jadi, pada usia lima belas tahun, Anda sudah merasa kehilangan hidup?

Fred – Percayalah, saya hampir mati karena bosan... Saya benci tempat ini... Perhentian ini adalah satu-satunya cara untuk melarikan diri. Hari dimana aku bisa mengambil tiket sekali jalan... itu adalah hari paling bahagia dalam hidupku...

Alex – Saya tidak merasakan kebosanan seperti Anda... Saya rasa saya pasti anak yang manja, seperti yang Anda katakan...

Fred – Apa hari paling bahagia dalam hidupmu?

Alex – Saya tidak tahu... Mungkin hari ini...

Fred – Karena kamu mengambil tiket sekali jalan...?

Alex – Saya bahkan tidak punya tiket... Mesinnya rusak... Dan sekarang tidak ada loket penjualan tiket...

Fred – Saya ingat wanita yang menjual tiket. Dulu, dia juga mengelola perlintasan sebidang. Dia adalah penjaga gerbang.

Alex - Penjaga gerbang?

Fred – Dia bertugas membunyikan bel dan menurunkan penghalang setiap kali kereta tiba, dengan engkol besar. Bisakah Anda bayangkan tanggung jawabnya? Itu adalah pekerjaan yang sudah tidak ada lagi...

Alex – Saya belum pernah mengalaminya... Tapi sebenarnya berapa umurmu?

Fred – Nenekku memberitahuku tentang hal itu. Penjaga gerbang, dapatkah Anda bayangkan? Dia tinggal di sebuah rumah kecil tepat di sebelah rel kereta api. Dia pasti telah melihat banyak sekali kereta lewat, siang dan malam, tanpa pernah menaikinya. Jaman sekarang semua serba otomatis.. Pasti susah kalau digantikan mesin...

Alex – Karena kamu kehilangan pekerjaan, maksudmu?

Fred – Ya... Tapi yang terpenting karena Anda menyadari bahwa sepanjang hidup Anda, Anda telah melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan mesin.

Jeda.

Alex – Jadi, Anda tahu bahwa jam 8:30 berlatih dengan baik.

Fred – Saya biasa meminumnya setiap hari untuk pergi ke sekolah menengah.

Alex - Saya juga. Usia kami hampir sama. Kita bisa saja berada di kelas yang sama. *Jeda.*

Fred – Kami tidak berada di kelas yang sama, tapi kami bersekolah di SMA yang sama. **Alex** - Ah, benarkah?

Fred – Dan kami naik kereta yang sama setiap pagi. Kereta jam 8:30. **Alex** – Saya tidak ingat...

Fred – Namamu Michelle, kan?

Dia ragu-ragu sedikit sebelum menjawab.

Alex - Ya...

Fred – Michelle Simson.

Dia tampak ragu lagi.

Alex – Itu nama gadisku, ya...

Fred – Jadi itu benar-benar kamu.

Alex – Maaf, saya tidak ingat.

Fred - Itu normal. Anda selalu berada di puncak dengan jagoan matematika. Saya berada di kelompok yang tertinggal, tepat di depan gerobak sapu.

Alex – Bagian ekonomi...

Fred – Bagian untuk pemalas. Tidak cukup ahli matematika dan tidak cukup ambisius untuk menjadi dokter atau insinyur, tidak cukup sastrawan atau idealis untuk menjadi guru atau peneliti.

Alex – Jadi, aku tidak begitu mengenalmu...

Fred - TIDAK.

Alex – Tapi kamu mengenalku.

Fred – Kami biasa berpapasan di platform ini. Di kereta. Di koridor sekolah menengah. Di kafetaria...

Alex – Dan kamu tahu namaku.

Fred – Anggap saja... Saya memperhatikan Anda, dan saya melakukan penggalian.

Alex – Anda bisa saja menanyakan nama saya... Apakah saya begitu mengesankan Anda? **Fred –** Saya cukup pemalu saat itu... Saya tidak terlalu pemalu sekarang...

Alex – Atau mungkin aku tidak lagi membuatmu terkesan.

Fred – Pada saat itu, memulai percakapan dengan Anda terasa sangat mustahil.

Alex - Mengapa?

Fred – Bahkan jika aku menemukan keberanian untuk berbicara denganmu, apa gunanya? Bagaimana mungkin kamu tertarik pada orang sepertiku?

Alex – Apakah Anda menganggap saya sombong?

Fred – Anggap saja, lebih seperti tidak mungkin tercapai.

Alex – Jadi, Anda memiliki pendapat yang sangat tinggi tentang saya.

Fred – Dan mungkin memiliki pendapat yang rendah tentang diri saya sendiri.

Kamu cantik, cerdas... **Alex –** Jika Anda tidak menggunakan past tense, saya mungkin menganggapnya sebagai pujian. **Fred –** Bagiku, kamu seperti malaikat. Dan seseorang tidak tidur dengan malaikat. *Dia sedikit malu.*

Alex – Memang, kamu tampak tidak terlalu pemalu sekarang.

Fred – Mungkin karena aku sudah berhenti percaya pada malaikat.

Alex - Kasihan.

Fred – Ini adalah strategi bertahan hidup. Jika Anda masih percaya pada malaikat setelah usia lima belas tahun, Anda tidak mendapatkan awal yang baik dalam hidup.

Alex – Jadi kamu tidak pernah berani mendekatiku...

Fred – Saat saya biasa naik kereta pukul 08.30 sendirian di hari Minggu, selalu ada harapan untuk bertemu dengan Anda. Berharap untuk kali ini, hanya kita berdua yang ada di platform, seperti hari ini, dan akhirnya kalian mengakui kehadiranku.

Alex – Jadi, jika aku melakukannya dengan benar... kamu punya perasaan terhadapku.

Fred – Aku sangat mencintaimu. Saya tidak pernah membayangkan berbincang

panjang lebar dengan Michelle Samson.

Jeda.

Alex – Itu kembali padaku sekarang.

Fred - Maaf?

Alex - Siapa namamu?

Fred – Antonius.

Alex – Anthony, benar. Saya biasa melihat Anda setiap pagi di peron. Aku sering bertanya-tanya mengapa kamu tidak pernah mendekatiku.

Fred - Dengan serius?

Alex – Saya pikir itu adalah ketidakpedulian. Atau mungkin, meremehkan.

Kamu tampak... angkuh. **Fred** – Angkuh?

Alex – Megah, jika Anda mau.

Fred – Benar, angkuh, aku mengerti. Aku hanya terkejut, itu saja.

Alex – Kamu selalu membaca *Waktu* di kereta.

Fred – Itu adalah cara untuk membuat diriku merasa penting... dan juga melirikmu dari koranku tanpa menarik terlalu banyak perhatian.

Alex – Secara keseluruhan, itu adalah kesalahpahaman. Aku tidak secantik itu, dan kamu juga tidak sok seperti yang terlihat.

Fred – Hidup memiliki lika-likunya, bukan? Pada akhirnya, kita bisa ngobrol. Menemukan titik temu. Bertanggal. Dan hari ini, kita mungkin akan menikah...

Alex – Dan bercerai...

Fred – Tepat sebelum meninggalkan sekolah menengah, aku akhirnya mengumpulkan keberanian untuk mendekatimu, siap mengambil risiko memermalukan diriku sendiri. Namun, beberapa bulan kemudian, kami tidak lagi tinggal di kota yang sama. Anda sedang menuju untuk belajar di beberapa universitas bergengsi...

Alex – Tapi kamu tidak melakukannya.

Fred – Saat itulah kamu mulai berkencan dengan Mark.

Alex – Dia juga tidak melihatku sebagai malaikat...

13

Fred – Bagaimanapun, itu tidak akan berhasil. Aku menempatkanmu pada tumpuan. Saya tidak berpikir Anda akan menghargainya...

Alex – Dan di sinilah kita, lima belas tahun kemudian, akhirnya berbincang...

Fred – Dan kami mengetahui bahwa kereta pukul 8.30 tidak akan berjalan, dan kami tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk menaikinya bersama lagi.

Alex – Ya, masih ada yang jam 11:30.

Fred – Apakah menurutmu sesederhana itu? Anda ketinggalan kereta, Anda mengejar kereta berikutnya... **Alex** - Mengapa tidak?

Fred – Sudah saya katakan sebelumnya, saya tidak percaya kita bisa melanjutkan apa yang kita tinggalkan lima belas tahun yang lalu. **Aku bukan lagi remaja berjerawat yang jatuh cinta pada bidadari.** Dan, menurutku, **kamu bukan malaikat lagi...**

Alex – **Aku belum pernah menjadi malaikat. Gadis yang kamu cintai hanya ada dalam imajinasimu. Michelle yang asli ada tepat di depan Anda, dan dia tidak banyak berubah...**

Mereka mendekat, muncul di ambang ciuman, ketika suara kereta mendekat terdengar di kejauhan.

Alex – Apakah menurutmu itu milik kita?

Fred – Lagipula hanya ada satu baris.

Alex – Jadi mungkin mereka tidak membatalkannya?

Fred - Sepertinya begitu...

Suara itu semakin keras, membuat keduanya menoleh ke arah kereta yang mendekat. Saat suara mencapai puncaknya, mereka mengarahkan pandangan ke depan, seolah-olah kereta sedang lewat tepat di depan mereka. Perlahan-lahan, kebisingan tersebut berkurang, menghilang sepenuhnya saat kereta bergerak semakin jauh.

Alex – Itu tidak berhenti.

Fred – Itu adalah kereta barang...

Alex - Ya.

Fred – Aku mulai haus, bukan?

Alex - Tidak terlalu.

Fred – Apakah kamu punya sesuatu untuk diminum?

Alex – Saya pikir saya akan naik kereta dengan koneksi sepuluh menit kemudian. Membawa botol air tidak terlintas dalam pikiranku...

Kesunyian.

Fred – Apakah Mark yang kamu nikahi?

14

Alex – Kami berkencan selama beberapa bulan. Setelah lulus SMA, aku tidak pernah melihatnya lagi. **Fred** – Dan Anda pergi belajar di Oxford.

Alex – **Bagaimana kamu mengetahuinya?**

Fred – Saya telah bertanya pada saat itu.

Alex – Saya ingin menjadi dokter, sama seperti ayah saya. Setelah saya lulus, saya benar-benar keluar. Sampai saat itu, saya selalu memenuhi harapan orang tua saya – seorang siswa yang rajin, serius, mungkin terlalu serius. Saya jarang keluar. Hari Minggu didedikasikan untuk belajar, tidak menyisakan ruang untuk kebosanan. Krisis remaja saya menimpa saya jauh di kemudian hari...

Fred – Jadi kamu tidak mengejar kedokteran...

Alex – Saya berhenti setelah tahun pertama. Tidak bisa membayangkan belajar selama sepuluh tahun lagi seperti itu. Saya meninggalkan Oxford dan mengikuti ujian mengajar.

Fred – Dan Anda menikah dengan seorang guru.

Alex – Saya menikah dengan seorang dokter gigi. Sebuah cara agar aku tidak terlalu mengecewakan orang tuaku, menurutku... dengan menjaga hubungan dengan profesi medis melalui pernikahan.

Fred – Tapi itu tidak berhasil.

Alex – Ini berhasil... selama beberapa tahun.

Fred - Apa kau mempunyai anak?

Alex – Terasa seperti interogasi.

Fred – Kamu benar, aku tidak seharusnya mencampuri urusan pribadi.

Alex – Tidak pernah menginginkan apapun, apalagi bersamanya. Itu sebenarnya alasan kami berpisah. Ditambah lagi, dia selingkuh dariku...

Fred – Bagaimana seseorang bisa selingkuh dari wanita sepertimu?

Alex – Dengan tidur dengan wanita lain, polos dan sederhana. Bagaimana denganmu? Apakah kamu sudah menikah?

Fred – Tidak. Dan saya juga tidak punya anak.

Alex – Jadi Anda... seorang spesialis IT.

Fred – Setelah sekolah menengah, saya sedikit tersesat. Akhirnya memilih studi komputer. Itu tidak bertahan lama. Mereka menjanjikan pekerjaan setelahnya, dan itulah yang terjadi.

Alex – Tapi sekarang, kamu berangkat ke Los Angeles.

Fred – Saya bisa saja terjebak dengan itu. Gajinya bagus, saya menikmati pekerjaannya, tapi itu bukan passion. Suatu hari, aku berpikir... entah aku terus seperti ini, dan aku akan bangun di masa pensiun tanpa mengalami apa-apa, atau aku melakukan lompatan.

15

Alex – Anda ingin sekali lagi percaya pada malaikat.

Fred - Mungkin. Mengapa Los Angeles, saya tidak bisa memberi tahu Anda.

Alex – Mungkin karena artinya "malaikat" dalam bahasa Spanyol.

Fred – Tidak pernah terlintas dalam pikiranku.

Alex – Saya harap Anda menemukannya di sana.

Fred – Dalam beberapa bulan, saya mungkin akan kembali ke rumah dengan ekor di antara kedua kaki saya. Saya akan menghubungi majikan lama saya, mencari tahu apakah mereka mau menerima saya kembali. Jika tidak, selalu ada agen tenaga kerja... dan mungkin situs kencan.

Alex – Setidaknya Anda sudah mencobanya, dan Anda tidak akan menyesal... **Fred** – Anda juga masih mencari yang ideal, bukan?

Alex – Saya tidak meninggalkan segalanya demi petualangan besar, seperti yang Anda katakan dengan benar. **Fred** – Meninggalkan suami pasti lebih sulit lagi.

Alex – Ya, mungkin...

Fred – Dan apakah kamu masih percaya pada malaikat?

Alex – Saya tidak tahu... Anda pernah melihat saya sebagai malaikat... Jika Anda kehilangan kepercayaan pada saya... Apakah saya masih dapat menemukannya dalam diri saya?

Sesaat ragu-ragu. Entah kenapa mereka tertarik satu sama lain, berbagi ciuman penuh gairah. Mereka segera mundur, keduanya merasa sedikit malu.

Fred – Saya tidak pernah membayangkan akan mencium Michelle Samson.

Alex – Setelah lebih dari lima belas tahun menunggu... Saya harap Anda tidak terlalu kecewa... **Fred** - Bagaimana mungkin? Anda membuat salah satu impian masa remaja saya menjadi kenyataan. **Alex** – Realitas dimulai saat mimpi berakhir. Dan kenyataan selalu mengecewakan. **Fred** – Apakah Anda seorang guru filsafat?

Alex – Tidak, saya mengajar biologi.

Fred – Biologi?

Alex – Saya tahu... Ini seperti ilmu komputer, selalu menyebabkan keheningan yang canggung dalam percakapan.

Fred – Tidak, tidak sama sekali... Baiklah, mungkin sedikit. Sebenarnya, saya bahkan tidak yakin apa sebenarnya yang dimaksud dengan biologi..

Alex – Dibandingkan dengan filsafat, ini jauh lebih... membumi.

Fred – Tapi kamu masih bercita-cita menjadi guru biologi lagi.

16

Alex – Hanya itu yang saya tahu bagaimana melakukannya. Namun, kamu benar. Anda tidak dapat melanjutkan apa yang Anda tinggalkan bertahun-tahun yang lalu. Saat Anda ketinggalan kereta, Anda akan naik kereta berikutnya. Sayangnya, janji temu terlewat...

Fred – Jadi kamu yakin ini sudah terlambat bagi kita juga?

Alex – Mengingat Anda akan berangkat ke Amerika Serikat malam ini... **Fred** – Bagaimana jika kamu bergabung denganku?

Alex – Pergi dengan seorang wanita... Menurutku bukan jenis petualangan yang ada dalam pikiranmu...

Fred – Saya mungkin mempertimbangkan kembali untuk pergi.

Alex – Saya tidak ingin meminta Anda untuk menyerah pada impian petualangan Anda. Cepat atau lambat, kamu akan menyalahkanku atas hal ini.

Fred – Saya juga tidak akan meminta Anda untuk menyerah pada impian Anda untuk merdeka... Anda baru saja berpisah dari suami Anda untuk bebas.

Alex - Itu benar. Pada usia dua puluh lima tahun, saya pindah dari rumah orang tua saya untuk tinggal bersama suami saya, jadi saya tidak pernah mengalami hidup sendirian. Saya hanya ingin mengetahui apakah saya mampu melakukannya, Anda tahu?

Fred – Ini membuatku berpikir, apakah kita benar-benar dimaksudkan untuk bertemu? Kami bertemu lagi lima belas tahun setelah janji yang terlewat itu, dan sepertinya ini masih belum saat yang tepat...

Alex – Mungkin kita akan bertemu sekali lagi dalam lima belas tahun di platform yang sama ini... **Fred** – Atau mungkin lima puluh tahun dari sekarang, di teras panti jompo. **Alex** – Tapi hari ini, kita akan berpisah.

Fred – Sementara itu, kita masih punya satu jam untuk berbagi... Satu jam kebahagiaan murni...

Alex – Ini seperti menjalani keseluruhan kisah cinta hanya dalam satu jam, dari pertemuan pertama kita hingga perpisahan yang tak terhindarkan.

Fred – Apakah itu satu jam atau seumur hidup, apakah pada akhirnya itu penting? Kita sebaiknya menganggap setiap pagi sebagai kelahiran baru dan menjalani kehidupan sebanyak hari-hari dalam keberadaan kita.

Alex – Dan pada akhirnya, Anda mungkin menemukan bahwa saya jauh dari malaikat. Yang terbaik adalah berpisah dengan kesan yang baik.

Mereka berbagi ciuman lagi.

Fred – Kamu bukan Michelle Samson, kan?

Alex - Tidak Memangnya kenapa? Apakah dia berciuman lebih baik dariku?

Fred – Aku belum pernah menciumnya. Tapi bahkan dalam mimpiku, dia tidak bisa mengalahkan ciumanmu. Mengapa kamu berbohong padaku?

17

Alex – Kamu sepertinya sangat peduli... Aku hanya tidak ingin mengecewakanmu. Untuk sesaat, kupikir aku bisa mewujudkan impian masa mudamu...

Fred - Terima kasih.

Alex - Saya minta maaf. Mungkin Anda akan menemukan Michelle Anda suatu hari nanti. Di era jejaring sosial ini...

Fred - Ya...

Alex – Dan begitulah... Kita baru saling kenal selama satu jam, dan aku sudah mengecewakanmu.

Fred – Ya... Maksudku... Tidak...

Alex – Agar adil, Anda menjebak saya untuk itu. Apakah aku sangat mirip dengannya? **Fred** - Iya dan tidak...

Alex – Jadi bagaimana Anda mengetahui bahwa saya bukan Michelle Samson...

Fred - Bagaimana? Pertama, di kereta ini, saya tidak membaca *Waktu*; dulu *Musik Ekspres Baru*.

Alex – Ya, saya agak terbawa suasana saat itu, dan saya bisa merasakan bahwa itu adalah sebuah kesalahan. Improvisasi bukanlah keahlian saya...

Fred – Dan terutama karena... Michelle Samson tidak ada.

Alex – Michelle Samson tidak ada?

Fred – Mungkin ada Michelle Samson di luar sana... atau beberapa, itu nama yang cukup umum. Tapi secara pribadi, saya belum pernah menemukannya.

Alex - Oke...

Fred – Ada banyak Michelle Samson untukku. Gadis-gadis yang, pada usia lima belas tahun, menjadikan remaja pemalu seperti yang kuimpikan. Michelle Samson adalah semua gadis yang pernah kucintai dan bahkan tidak pernah berani menanyakan nama mereka.

Alex – Jadi, kami berdua berbohong.

Fred – Bukankah sudah seperti kebenaran ketika dua orang ingin percaya pada kebohongan? **Alex** – Kenapa Michelle? Karena lagu The Beatles?

Fred – Mungkin... Itu nama pertama yang terlintas di benakku.

Lagu The Beatles bisa didengarkan.

Alex – Itu lagu yang indah... Tapi liriknya agak konyol, bukan?

Fred – Menurutku tidak... Ada banyak kebenaran dalam lagu-lagu populer, bahkan yang paling sederhana sekalipun. Lirik ini selalu membuatku terharu... Jangan tanya kenapa...

Alex - Mengapa?

18

Fred – Ini berbicara tentang berlalunya waktu... Tentang masa muda yang berlalu terlalu cepat... Dan dengan itu, impian masa kecil...

Alex – Jadi tidak ada yang benar dalam cerita kita.

Fred – Saya menghabiskan masa kecil saya di sini, itu benar.

Alex - Begitu juga aku.

Fred – Dan saya juga bersekolah di sekolah menengah di kota tetangga. **Alex** – Sama seperti saya.

Fred – Sungguh mengejutkan kita tidak pernah bertemu.

Alex – Mungkin kita melakukannya tanpa menyadarinya...

Fred – Ya, kami tentu saja tidak terhubung, itu sudah pasti..

Alex – Saya tidak terkejut Anda tidak memperhatikan saya. Saat itu, berat badanku hampir dua ratus pon, wajahku dipenuhi jerawat, kacamata menghiasi wajahku, dan rambutku selalu berminyak...

Fred - Jadi begitu...

Alex – Saya jauh dari gambaran malaikat yang Anda lukis. Ironisnya, dengan kepalsuan ini, saya memenuhi fantasi remaja—menjadi gadis tercantik di SMA, paling dicari....

Fred – Kami berdua pembohong... itu sudah menjadi sesuatu yang kami bagikan.

Alex – Apakah Anda benar-benar bekerja di perusahaan IT?

Fred - Memang.

Alex – Dan apakah kamu benar-benar pergi ke Los Angeles?

Fred – Tidak... Tapi aku selalu memikirkannya dari waktu ke waktu... **Alex** – Mengapa kamu memberitahuku hal itu?

Fred – Mungkin karena aku berharap aku memiliki keberanian itu. Meninggalkan segalanya dan memulai petualangan... **Dan karena wanita menyukai petualang. Dan kisah cinta yang mustahil.**

Alex - Kau pikir begitu?

Fred – Tampaknya berhasil, bukan?

Alex - Ya...

Fred - Dan bagaimana denganmu? Apakah Anda benar-benar mengalami perceraian? **Alex** – Tidak... Yah, belum...

Fred – Jadi, kamu masih menikah.

Alex - Ya.

19

Fred – Anda masih mengajar biologi.

Alex - Sayangnya.

Fred – Ya... Ini seperti menjadi seorang profesional IT, bukan sesuatu yang Anda banggakan. **Alex** - TIDAK.

Fred – Jadi kami **berdua menemukan awal yang baru** untuk diri kami sendiri.

Alex – Namun di sinilah kita, keduanya masih terjebak di peron...

Fred – Bagaimana kalau kita tetap berangkat?

Alex - Bersama? Ini mungkin terasa seperti bulan madu.

Fred – Anda benar, tidak ada yang lebih menantang daripada bulan madu. **Alex** – Dan jangan lupa, saya masih menikah...

Fred – Bolehkah saya membagikan satu rahasia terakhir?

Alex – Tentu, silakan.

Fred – Saya tahu tidak ada kereta pada jam 8:30.

Alex – Lalu kenapa kamu ada di peron pada jam 8:25?

Fred – Saya sedang mengemudi, saya melihat Anda berjalan menuju stasiun, menyeret koper Anda. Saya pikir Anda mengincar kereta yang tidak lagi berjalan.

Alex - Kemudian?

Fred – Saya memarkir mobil saya, mengambil tas saya, dan bergabung dengan Anda di peron. **Alex** – Anda bisa menawari saya tumpangan dengan mobil Anda.

Fred – Kamu tidak akan menerimanya... dan aku tidak akan senang menghabiskan tiga jam bersamamu.

Alex – Bolehkah saya membagikan rahasianya juga?

Fred - Aku mendengarkan.

Alex – Saya sadar bahwa kereta itu sudah tidak ada lagi.

Fred – Lalu mengapa harus menunggu?

Alex – Saya bertengkar dengan ibu saya, tepatnya tentang perceraian saya. Dia bersikeras bahwa akulah yang patut disalahkan, dan aku tidak sanggup berlama-lama di sana lagi.

Fred - Mengerti...

Alex – Dan aku melihatmu memarkir mobilmu...

Fred – Jadi tidak ada yang benar sama sekali tentang cerita ini.

Alex – Kecuali, mungkin, keinginan tulus kami berdua untuk bertemu satu sama lain... 20

Sebuah kereta terdengar mendekat.

Fred – Ah, kali ini, kereta kita datang...

Alex - Sudah?

Fred – Ya, saya tidak menyadari betapa waktu berlalu.

Alex – Kereta pukul 11:30. Saya rasa saya belum pernah mengambil yang itu.

Fred – Ayo kita lakukan bersama-sama!

Alex – Kamu bilang padaku kamu datang dengan mobil...

Fred – Ya, tapi aku selalu bermimpi naik kereta bersamamu.

Alex – Saya tidak punya tiket...

Dia mengeluarkan dua tiket dan menunjukkannya padanya.

Fred – Aku mengundangmu.

Alex – Kalau begitu, ayo pergi!

Pemadaman listrik.

Menyala.

Platform yang sama. Dia ada di sana, menunggu dan membaca buku. Dia tiba. Tak satu pun dari mereka membawa barang bawaan.

Alex – Tidak ada kereta lagi pada jam 8:30... Apakah kamu sudah lupa? **Fred** - TIDAK.

Alex – Lalu tunggu apa lagi?

Fred - Mungkin kamu...

Alex - Aku?

Fred – Jika penumpang lain datang, itu pasti Anda. *Mereka menunggu bersama, tanpa saling memandang.*

Alex – Bagaimana kabar saudaramu?

Fred - Abang saya?

Alex – Orang yang kehilangan sepatunya di rel... dan tanpa penyelamatan heroikmu, akan tertimpa kereta api saat dia berbalik untuk mengambilnya.

Fred – Ah ya... yang itu...

Alex – Kamu punya lebih dari satu saudara laki-laki atau semacamnya?

Fred – Saya anak tunggal.

21

Alex – Jadi ada pesan tersembunyi dalam perumpamaan itu.

Fred – Ketika Anda meninggalkan sesuatu, Anda tidak boleh kembali untuk mencarinya. *Setidaknya, itulah yang dulu saya pikirkan sampai sekarang...*

Alex – Anthony bukan nama aslimu, kan?

Fred - TIDAK.

Alex – Kalau begitu aku bahkan tidak tahu namamu.

Fred – Bagaimana Anda ingin menelepon saya?

Dia berpura-pura berpikir.

Alex – Fred?

Fred - Mengapa tidak? Salah satu cinta masa mudamu?

Alex – Tidak, tapi rasanya cocok untukmu. Dan nama apa yang kamu punya

untukku hari ini? *Dia berpikir sejenak.*

Fred – Alex.

Alex – Kalau begitu, untukmu, aku akan menjadi Alex. Setidaknya untuk pertunjukan ini... **Fred** – Apakah menurut Anda akan ada yang lain?

Alex – Sebanyak yang kita suka. Sebanyak hari dalam setahun. Dan sebanyak itu pula kereta api yang ada di jalur ini. **Bagaimanapun, kita adalah pendongeng.**

Fred – Aktor, lebih menyukainya. Bahkan sebagai seorang anak, saya akan merangkai kisah-kisah yang sulit dipercaya ini. Ayah saya sering menggoda, "Dia memang aktor yang hebat." Aku tidak yakin itu sebuah pujian, tapi sepertinya saat itulah gairahku mulai mengakar.

Alex – Bagi saya, ibu saya selalu berkata, "Berbohong adalah sifat yang buruk." Jadi, untuk waktu yang lama, saya mencoba membentuk diri saya menjadi apa yang dianggap orang lain sebagai kebenaran saya.

Fred – Berbohong adalah pilihan terbaik bagi mereka yang tidak ingin menerima satu kebenaran pun.

Alex – Dan ketika Anda mengubah kebohongan menjadi sebuah profesi, Anda akan menjadi penipu atau aktor. Apa yang kau baca?

Fred menunjukkan bukunya kepada Alex.

Fred – "Pertemuan Kesempatan Terakhir" Ini adalah buku yang Anda baca saat pertama kali kita bertemu. *Jeda.*

Alex – Berapa lama waktu telah berlalu...?

Fred – Rasanya seperti selamanya bagi saya.

Alex – Saya merasa seperti baru kemarin.

Fred - Kemarin...?

22

Alex – Mungkin setahun yang lalu...

Fred – Jadi, ini semacam hari jadi.

Alex - Memang. Hari jadi pertama saat kita pertama kali bertemu.

Fred – Dan perpisahan kita...

Alex – Itu benar, aku belum melihatmu lagi sejak itu.

Fred – Pada akhirnya, saya pergi ke Los Angeles.

Alex – Tapi kamu kembali...

Fred – Tidak ada malaikat di Los Angeles. Setidaknya, saya belum menemukannya. **Alex** – Apakah bosmu menerimamu kembali?

Fred – Aku tidak bertanya padanya.

Alex – Namun, Anda bergabung dengan situs kencan...

Fred – Dalam hal pertemuan, saya cenderung menggunakan platform yang lebih tidak konvensional. **Alex** – Seperti peron kereta...

Fred – Dan sebaiknya ketika tidak ada kereta yang diumumkan.

Alex – Jadi Anda tidak lagi bekerja di bidang IT.

Fred – Saya menganggur untuk pertama kalinya dalam hidup saya. Ini adalah pengalaman yang mencerahkan. Menunjukkan kepada Anda siapa yang benar-benar dapat Anda andalkan di sekitar Anda...

Alex – Saya yakin Anda punya rencana.

Fred – Saya sudah mendaftar ke sekolah drama.

Alex – Sekolah drama?

Fred – Saya bermain teater di sekolah menengah. Idenya berakar di Los Angeles. Saya belum merasa siap untuk Hollywood, jadi saya kembali ke sini dan bergabung dengan sekolah teater.

Alex – Soalnya, tidak ada kata terlambat untuk menemukan panggilan sejati Anda. Apakah Anda kembali ke lingkungan ini?

Fred – Untuk saat ini, saya tinggal bersama ayah saya. Ketika Anda memutuskan untuk menghidupkan kembali masa kecil Anda, Anda harus membuat beberapa kompromi... Bagaimana dengan Anda?

Alex – Saya mengikuti saran Anda. Saya bercerai.

Fred – Saya tidak ingat memberi Anda nasihat khusus. Tapi bohong kalau aku bilang aku menyesal atas perceraian itu.

Alex – Saya juga kembali belajar.

Fred - Obat-obatan?

23

Alex – Teater.

Fred - Dengan serius?

Alex – Mungkin di sekolah yang sama denganmu.

Fred – Kemungkinan besar kita akan berpapasan.

Alex – Setidaknya kita akan bertemu di platform ini.

Fred – Jangan bilang kamu sudah pindah kembali bersama ibumu juga! **Alex** – Apakah kamu benar-benar pergi ke Los

Angeles?

Fred - Kamu benar. Tidak perlu pergi ke ujung bumi untuk menemukan diri sendiri.

Lebih baik menelusuri kembali langkah Anda dan mencari tahu di mana Anda tersesat.

Alex - Ya mungkin...

Fred – Apakah kamu benar-benar bercerai?

Alex - Saya tidak pernah menikah.

Fred – Kami akhirnya akan mewujudkan impian kami. Naik kereta ke sekolah bersama.

Alex – Ya... Sekolah drama.

Fred – Mungkin suatu hari nanti, kita akan berakting dalam drama yang sama.

Alex – Yang akan kamu tulis?

Fred – Kita bisa menulisnya bersama.

Alex - Mengapa tidak?

Fred – Maukah kamu memberiku nomormu kalau begitu...?

Alex – Mungkin nomor palsu? Nomor teater...

Fred – Jika tidak, kita akan terus bergantung pada takdir...

Dia berjalan ke arahnya dan memeluknya.

Alex – Saya telah memutuskan untuk tidak membiarkan segala sesuatunya terjadi secara kebetulan lagi.

Fred – Kamu benar... Kurang romantis, tapi lebih aman.

*Dia menciumnya. Di kejauhan terdengar suara kereta mendekat. **Fred** –*

Sepertinya akhirnya tiba...

Alex – Kereta jam 8:30? Saya pikir itu sudah tidak berfungsi lagi...

Fred – Ya, itu aneh...

Dia menatapnya. Mereka berbagi senyuman. Suara kereta yang mendekat semakin keras. Kemudian menghilang, kembali menjadi sunyi.

24

Alex – Kami tidak melihat ada kereta yang lewat...

Fred – Tetap saja, kami mendengarnya dengan jelas.

Alex – Kereta hantu...?

Fred – Hantu kereta jam 8:30.

Alex – Saya pikir saya melihat bayangan di belakang loket tiket tempat saya tiba. **Fred** – Penjaga gerbang...

Alex - Itu aneh.

Fred - Aneh sekali.

Alex – Pada saat yang sama, ini bukan stasiun kereta...

Fred – Tidak. Ini lebih seperti...

Alex – Panggung teater.

Dia menunjukkan padanya bukunya.

Fred – Apakah kamu tahu dialogmu?

Alex - Dengan hati. Dan kamu?

Fred – Saya masih membuat kesalahan dari waktu ke waktu.

Alex - Saya juga...

Kesunyian. Masing-masing dari mereka membenamkan diri dalam buku mereka yang berjudul "Last Chance Encounter". Fred menyela terlebih dahulu.

Fred – Anda tahu apa yang paling saya sukai dari teater? Saat kita berada di antara penonton, maksudku...

Alex – Lega ketika tirai akhirnya terbuka, menandakan berakhirnya cobaan?

Fred - TIDAK.

Alex – Istirahat, memberi kita kesempatan untuk melarikan diri jika pertunjukan ternyata membosankan?

Fred – Tidak, itu adalah momen sebelum lampu padam dan pertunjukan dimulai. Kami berada di auditorium, penuh dengan antisipasi. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi, dan imajinasi kita menjadi liar. Rasanya seperti kita akan memulai perjalanan yang menakjubkan.

Alex – Meskipun kita mungkin akan merasa bosan selama dua jam hampir sepanjang waktu. **Fred** – Pada awalnya, kehidupan terungkap seperti permainan ketika tirai dibuka.

Alex – Kami menjelajahi panggung. Kami tidak tahu apa yang akan terjadi. Tapi tidak ada yang bisa menghentikan kita untuk berharap.

25

Fred – Itu sebabnya kita sering bernostalgia dengan masa kecil kita; ini adalah era dengan kemungkinan yang tak terbatas.

Alex – Sekalipun masa kanak-kanak itu ditandai dengan ketidakbahagiaan, dan kita menemukan kebahagiaan besar di kemudian hari?

Fred – Bahkan kehidupan yang sejahtera, dalam satu hal, merupakan sebuah penyerahan – pelepasan semua potensi kehidupan lain yang bisa kita jalani. Tahukah kamu apa yang paling aku benci dari teater?

Alex – Pria setinggi enam kaki yang memutuskan untuk duduk tepat di depan Anda pada menit terakhir? **Fred** - TIDAK.

Alex – Wanita gemuk yang datang terlambat dan memaksa seluruh penonton berdiri

karena ingin duduk tepat di tengah?

Fred – Dan orang-orang yang memilih baris pertama permainan untuk mematikan ponsel mereka daripada melakukannya beberapa menit sebelum tirai dibuka.

Alex – Ya... Ini seperti menunggu sampai pendeta menawarkan Anda kepada tuan rumah pada misa untuk mengeluarkan permen karet dari mulut Anda.

Fred – Saya belum memikirkan analogi itu, tapi ya, teater itu seperti sebuah persekutuan. Sebelum lampu menyala dan pertunjukan dimulai, kita semua mendambakan momen hening untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari, berharap fiksi akan lebih cemerlang dari kenyataan.

Alex – Teater pada kenyataannya adalah keinginan untuk mencintai. Sebuah janji yang kami tahu tidak akan dipenuhi, namun hal itu, sementara itu, membuat Anda senang.

Fred – Oleh karena itu, mari kita tunda sebanyak yang kita bisa saat tirai cinta kita terbuka.

Kesunyian.

Alex – Siapa kamu sebenarnya?

Fred – Pasangan Anda, jika Anda tidak keberatan.

Dia memegang bahunya dan dia bersandar ke arahnya.

Alex – Apakah kamu ingin bermain denganku...?

Fred – Segera setelah lampu padam. Apakah kamu siap?

Alex – Ponsel saya dalam mode pesawat.

Fred – Milikku juga.

Alex – Kalau begitu biarkan saja dimulai.

Fred - Lampu mati!

Lampu mati.

Tamat

26

Tentang Penulis

Lahir pada tahun 1955 di Auvers-sur-Oise (Prancis), Jean-Pierre Martinez pertama kali menjadi drummer untuk beberapa band rock sebelum menjadi semiolog di bidang periklanan. Dia kemudian memulai karir menulis naskah televisi sebelum beralih ke teater dan menulis drama. Dia telah menulis hampir seratus naskah untuk televisi dan banyak drama, beberapa di antaranya telah menjadi klasik (*Jumat tanggal 13*, *Strip poker*). Dia adalah salah satu penulis drama kontemporer yang paling banyak diproduksi di Prancis dan di negara-negara berbahasa Prancis lainnya. Beberapa dramanya juga tersedia dalam bahasa Spanyol dan Inggris, dan diproduksi secara rutin di Amerika Serikat dan Amerika Latin.

Kelompok teater amatir dan profesional yang mencari drama untuk dipentaskan dapat

mengunduh drama Jean-Pierre Martinez secara gratis dari situs webnya La Comédiathèque (<https://commediatheque.net/>). Namun, produksi publik tunduk pada pengajuan SACD.

Bagi mereka yang lebih suka membaca atau bekerja dari buku, versi cetak dramanya dapat dibeli dari Amazon dengan harga yang sama dengan memfotokopi dokumen ini.

27

Drama lain oleh penulis yang sama diterjemahkan

dalam bahasa Inggris: Sarang Cuckoo

Makan malam bisnis sederhana

Pembunuhan kecil yang tidak bersalah

Terbaik dan Sarapan

Peti mati untuk dua orang

Kacamata

Periksa ke raja

Krisis dan Hukuman

Kritis tapi stabil

Bintang Euro

Empat bintang
Rapuh, tangani dengan hati-hati
Jumat tanggal 13th
Kepala atau ekor
Dia dan Dia
Apakah ada pilot di antara penonton?
Apakah ada penulis di antara penonton?
Sesaat sebelum akhir dunia Lovestruck di
Swindlemore Hall
Malam Tahun Baru di Kamar Mayat
Satu dari dua pernikahan
Persiapan
Karantina
Berjalan dalam keadaan Kosong
Strip poker
Kelangsungan Hidup Umat Manusia
Menantu yang Sempurna
Bau Uang
Jendela di seberang halaman
Desa Terburuk di Inggris
Selamat bergabung!

28

Teks ini dilindungi undang-undang hak cipta.
Pelanggaran hak cipta kriminal akan diselidiki dan dapat
mengakibatkan hukuman maksimal hingga 3 tahun penjara dan
denda EUR 300.000.

Avignon – Juni 2023
© La Comédiathèque – ISBN 978-2-37705-957-7
<https://commediatheque.net/>
Mainkan tersedia untuk diunduh gratis